

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN CALON PENGANTIN TENTANG
KESEHATAN MENTAL PRANIKAH DI UPTD PUSKESMAS POLOKARTO
SUKOHARJO**

Mahardhikaning Laksmi Wijayanti¹⁾, Tresia Umarianti²⁾, Dheny Rohmatika³⁾

1) Mahasiswa Prodi Sarjana Kebidanan Universitas Kusuma Husada Surakarta

2) ³⁾ Dosen Pengajar Prodi Sarjana Kebidanan Universitas Kusuma Husada Surakarta

mahardhikaninglaksmi@gmail.com

Abstrak

Pernikahan merupakan sebuah keputusan yang diharapkan bagi setiap orang untuk membawa kebahagiaan lahir dan batin. Pernikahan sejatinya mampu membawa pengaruh positif terhadap psikologi, sosial, ekonomi seseorang, asalkan kedua belah pihak sama-sama memiliki kesiapan dan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan fisik maupun mental. Mental dan emosional yang tidak stabil cenderung membawa dampak kurang baik dalam pernikahan, sehingga kesiapan secara mental saat menjelang pernikahan baik dari diri calon pengantin laki-laki maupun perempuan sangat penting. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah di UPTD Puskesmas Polokarto, Sukoharjo. **Desain penelitian:** Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu. **Populasi dan Sampel penelitian:** Calon pengantin berjumlah 36 responden. Sampel penelitian menggunakan *total sampling*, berjumlah 36 responden. **Teknik pengolahan data:** Dalam penelitian ini menggunakan Analisis *Univariate* (Analisis Deskriptif). **Hasil:** Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah di UPTD Puskesmas Polokarto, Sukoharjo sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori cukup yaitu 26 responden (72,22%). Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah di UPTD Puskesmas Polokarto, Sukoharjo berdasarkan umur yaitu responden paling banyak umur 20-35 tahun dengan kategori cukup sebanyak 19 responden (57,7%), berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan masuk kategori cukup sebanyak 15 responden (73,1%), berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja dengan kategori cukup sebanyak 22 responden (61,11%), berdasarkan pendidikan paling banyak yaitu SMA dengan kategori cukup sebanyak 14 responden (58,89%).

Kata Kunci : Catin, Pengetahuan, Kesehatan mental, Pranikah

**DESCRIPTION OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF PROSPECTIVE BRIDES
ABOUT PRE MARRIAGE MENTAL HEALTH AT UPTD PUSKESMAS
POLOKARTO SUKOHARJO**

Mahardhikaning Laksmi Wijayanti¹⁾, Tresia Umarianti²⁾, Dheny Rohmatika³⁾

- 1) Students of the Bachelor of Midwifery Study Program, Kusuma Husada University, Surakarta
- 2) ³⁾Lecturer in the Bachelor of Midwifery Study Program, Kusuma Husada University, Surakarta
mahardhikaninglaksmi@gmail.com

Abstract

Marriage is a decision that is expected for everyone to bring inner and outer happiness. Marriage can actually have a positive influence on a person's psychology, social and economic aspects, as long as both parties are equally prepared and aware of the importance of physical and mental health. Mental and emotional instability tends to have a negative impact on marriage, so mental readiness before the wedding for both the groom and the bride-to-be is very important. Research Objective: To determine the level of knowledge of prospective brides and grooms regarding premarital mental health at the UPTD Puskesmas Polokarto, Sukoharjo. Research design: This type of research is descriptive research, namely research to see a picture of phenomena that occur in a certain population. The research design used was a cross sectional approach. The cross sectional approach is a research design by carrying out measurements or observations at the same time or at one time. Research Population and Sample: Prospective brides and grooms totaled 36 respondents. The research sample used total sampling, totaling 36 respondents. Data processing techniques: In this research, Univariate Analysis (Descriptive Analysis) was used. Results: The level of knowledge of prospective brides and grooms regarding premarital mental health at the UPTD Puskesmas Polokarto, Sukoharjo mostly had knowledge in the sufficient category, namely 26 respondents (72.22%). The level of knowledge of prospective brides and grooms regarding premarital mental health at the UPTD Puskesmas Polokarto, Sukoharjo based on age, namely the majority of respondents aged 20-35 years with a sufficient category of 19 respondents (57.7%), based on gender, namely the majority of women in the adequate category with 15 respondents (73.1%), based on occupation, namely the majority working in the sufficient category, 22 respondents (61.11%), based on the most education, namely high school with the sufficient category, 14 respondents (58.89%).

Keywords: Prospective brides, Knowledge, Mental health, Pre Marriage

PENDAHULUAN

Menurut Kemenkes RI (2018) calon pengantin adalah pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Calon Pengantin dapat dikatakan sebagai pasangan yang belum mempunyai ikatan, baik secara hukum agama ataupun negara dan pasangan tersebut berproses menuju pernikahan serta proses memenuhi persyaratan dalam melengkapi data-data yang diperlukan untuk pernikahan (Depag Surabaya, 2015). Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 telah disahkan oleh Presiden Joko Widodo pada 14 Oktober 2019 di Jakarta. Dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, batasan umur perkawinan di Indonesia mengalami perubahan dibandingkan dengan peraturan sebelumnya yaitu umur perkawinan bagi perempuan adalah 16 tahun dan bagi laki-laki adalah 19 tahun. Dengan demikian, umur perkawinan laki-laki dan perempuan saat ini adalah 19 tahun. (UU RI, 2019).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan, terjadi 1,74 juta pernikahan di Indonesia pada 2021. Jumlah tersebut turun 2,8% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak

1,79 juta pernikahan Berdasarkan wilayahnya, pernikahan terbanyak berada di Jawa Barat, yakni 346.484 peristiwa. Jawa Timur menyusul di urutan kedua dengan 298.543 pernikahan. Sebanyak 277.060 pernikahan terjadi di Jawa Tengah. Sedangkan di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 6.579 untuk jumlah pernikahannya.

Pernikahan merupakan sebuah keputusan yang diharapkan bagi setiap orang untuk membawa kebahagiaan lahir dan batin. Pernikahan sejatinya mampu membawa pengaruh positif terhadap psikologi, sosial, ekonomi seseorang, asalkan kedua belah pihak sama-sama memiliki kesiapan dan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan fisik maupun mental. Mental dan emosional yang tidak stabil cenderung membawa dampak kurang baik dalam pernikahan, misalnya komunikasi tidak berjalan lancar, mudah merasa cemas, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), emosi tidak stabil, dan panik dalam menghadapi perubahan peran serta tanggung jawab dalam pernikahan. Tidak jarang, kondisi ini berujung pada perceraian, menurunnya kesehatan mental satu atau kedua belah pihak, bahkan memicu depresi (Noorvitri, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat

Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia, pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus perceraian. Angka ini melonjak jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana tercatat perceraian sebanyak 291.677 pada 2020. Meski data ini hanya mencakup perceraian yang terjadi pada orang Islam, namun terlihat bahwa kasus perceraian di Indonesia terbilang cukup tinggi. Tiga provinsi di Jawa menjadi provinsi dengan kasus perceraian paling tinggi di Indonesia pada 2021. Ketiganya adalah, Jawa Barat dengan 98.088 kasus, Jawa Timur dengan 88.235 kasus, dan Jawa Tengah dengan 75.509 kasus. Jumlah kasus perceraian di Kabupaten Sukoharjo juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 sebanyak 1266 kasus, sedangkan untuk tahun 2021 meningkat menjadi 1459 kasus.

Adapun penyebab terbanyak perceraian sepanjang tahun 2021 yaitu perselisihan dan pertengkaran berkelanjutan (tidak harmonis), yakni sebanyak 279.205 kasus. Kemudian, kasus perceraian yang dilatarbelakangi dengan alasan ekonomi sebanyak 113.343 kasus. Sebanyak 42.387 kasus perceraian terjadi karena ada salah satu pihak yang meninggalkan. Lalu, kekerasan dalam

rumah tangga (KDRT) juga menjadi faktor terjadinya perceraian dengan 4.779 kasus. Faktor lainnya yaitu karena mabuk 1.779 kasus, murtad 1.447 kasus, hingga poligami 893 kasus.

Kesehatan mental yaitu suatu keadaan dimana seorang individu tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, serta memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya sendiri, memiliki kemampuan menghadapi masalah-masalah yang ada dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidup (Rachmadyanshah & Khairunisa, 2019). Keadaan dimana individu menyadari didalamnya dapat mampu mengelola stres dan dapat mengatasi tekanan kehidupan (*World Health Organization*, 2013). Ketika kesehatan mental terganggu akan membuat kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan menjadi sulit. Tingkat kesejahteraan mental dimana individu dapat berfungsi secara kuat dapat menikmati hidupnya secara seimbang dan mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan hidup dan mampu berkontribusi pada

kehidupan sosial budaya dan agama memiliki peran dalam memberi batasan sehat atau tidak sehat. Sehingga kesiapan secara mental saat menjelang pernikahan baik dari diri calon pengantin laki-laki maupun perempuan sangat penting.

Di Indonesia angka gangguan emosional mental pada calon pengantin cukup tinggi, pada tahun 2021 mencapai 9,8 persen atau meningkat signifikan dibanding tahun 2020 sebesar 6,1 persen berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021. Sari dkk (2020) dalam penelitiannya menjelaskan tingginya angka pernikahan terkhususnya yang dilakukan oleh perempuan, tentunya banyak sekali permasalahan yang akan dihadapi dalamnya pernikahan perempuan dan akan berdampak pada perempuan, baik dari segi fisik, psikis, ekonomi dan otonomi. Kualitas pernikahan pada aspek kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan ada pada tingkat rendah, sehingga memunculkan bentuk emosional yaitu sebagai dampak pernikahan seperti kecemasan dan stress, sementara sisi yang positif dapat merubah sifat menjadi lebih baik (Jeneri, Desi&Lahade, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA)

Kecamatan Polokarto tahun 2021, faktor perceraian dalam rumah tangga di Kecamatan Polokarto sebanyak 89 kasus mayoritas didominasi umur pernikahan yang masih muda dan dilatarbelakangi oleh alasan gangguan emosional mental yaitu ketidak harmonisan rumah tangga yang berdampak pada perselisihan, pertengkaran dan KDRT. Selain itu faktor ekonomi juga menjadi permasalahan yang muncul dalam kasus perceraian.

Hasil studi pendahuluan pada bulan November Tahun 2022, dalam kegiatan integrasi lintas sektoral yaitu kelas calon pengantin (catin) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Polokarto, Kabupaten Sukoharjo bahwa dari 10 calon pengantin yang diwawancarai mengenai indikator kesehatan mental pranikah, didapatkan hasil bahwa terdapat 7 calon pengantin yang belum memahami dan mengerti tentang indikator kesehatan mental pranikah. Sedangkan ada 3 calon pengantin yang sudah memahami dan mampu menyampaikan tentang indikator kesehatan mental pranikah. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah di UPTD Puskesmas

Polokarto, Sukoharjo.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan

pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu. Populasi dan Sampel penelitian: Calon pengantin berjumlah 36 responden. Sampel penelitian menggunakan *total sampling*, berjumlah 36 responden. Teknik pengolahan data menggunakan Analisis *Univariate* (Analisis Deskriptif). Alat instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner untuk menilai kesehatan mental calon pengantin.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis kelamin, Pekerjaan dan Pendidikan

No	Karakteristik	Jumlah	Persentasi
Umur			
1	< 20 tahun	5	13,89 %
2	20-35 tahun	29	80,56 %
3	> 35 tahun	2	5,56 %
Jumlah		36	100 %
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	15	41,67 %
2	Perempuan	21	58,33 %
Jumlah		36	100 %
Pekerjaan			
1	Tidak Bekerja	6	16,7 %
2	Bekerja	30	83,3 %
Jumlah		36	100 %
Pendidikan			
1	Tidak Sekolah	0	0 %
2	SD	3	8,33 %
3	SMP	13	36,1 %
4	SMA	15	41,7 %
5	D3/S1/S2	5	13,9 %
Jumlah		36	100 %

Sumber : data Primer yang diolah.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Dari tabel 4.1 dapat

diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan umur yang paling banyak adalah 20-35 tahun sejumlah 29 responden (80,56%), umur < 20 tahun sebanyak 5 responden (13,89%), dan yang paling sedikit adalah umur > 35 tahun sejumlah 2 responden (5,55%). Responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 21 responden (58,33%), dan jumlah responden laki-laki sebanyak 15 responden (41,67%). Pekerjaan responden paling banyak yaitu bekerja sejumlah 30 responden (83,3%), sedangkan tidak Bekerja sebanyak 6 responden (16,7 %). tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu SMA sejumlah 13 responden (41,7%), SMP

sebanyak 13 responden (36,1%),

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	6	16.67 %
Cukup	26	72.22 %
Kurang	4	11.11 %

D3/S1/S2 sebanyak 5 responden (13,9%), SD sebanyak 3 responden (8,33%), dan paling sedikit yaitu Tidak Sekolah sebanyak 0 responden (0%).

B. Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah Mengenai (Pengertian Kesehatan Mental, Tujuan, Ruang Lingkup, Prinsip, Indikator, Batasan, Dan Cara Menjaga Kesehatan Mental)

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah mengenai pengertian kesehatan mental, tujuan, ruang lingkup, prinsip, indikator, batasan, dan cara menjaga kesehatan mental

NO	ASPEK	BENAR (%)	SALAH (%)
1.	Pengertian	105 72,92 %	39 27,08 %
2	Tujuan	73 67,59 %	35 32,41 %
3	Ruang Lingkup	69 63,89 %	39 36,11 %
4	Prinsip	70 64,81 %	38 35,19 %
5	Indikator Paradigma	98 68,06%	46 31,94%
6	Batasan	97 67,36%	47 32,64%
7	Cara Menjaga	97 67,36%	15 32,64%

Sumber. Data Primer yang diolah

Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah

Sumber. Data Primer yang diolah

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah yaitu baik sejumlah 6 responden (16,67%), cukup sebanyak 26 responden (72,22%), dan pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (11,11%).

C. Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Berdasarkan Karakteristik Calon Pengantin.

Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan, dan Pendidikan

No	Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan						Jumlah
		Baik		Cukup		Kurang		
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Umur								
1	20-35 tahun	6	16,7	19	73,1	4	11,11	29
2	> 35 tahun	0	0	2	7,7	0	0	2
3	Jumlah	6	16,7	26	72,22	4	11,11	36
Jenis Kelamin								
1	Laki-laki	4	11,11	11	42,3	0	0	15
2	Perempuan	2	5,56	15	57,7	4	11,11	21
	Jumlah	6	16,7	26	72,22	4	11,11	36
Pekerjaan								
1	Tidak Bekerja	0	0	4	11,11	2	5,55	6
2	Bekerja	6	16,7	22	61,11	2	5,55	30
	Jumlah	6	16,7	26	72,22	4	11,11	36
Pendidikan								
1	Tidak Sekolah	0	0	0	0	0	0	0
2	SD	0	0	0	0	3	8,33	3
3	SMP	0	0	12	33,33	1	2,78	13
4	SMA	1	2,78	14	58,89	0	0	15
5	D3/S1/S2	5	13,9	0	0	0	0	5
	Jumlah	6	16,7	26	82,22	4	11,1	36

Sumber. Data Primer yang diolah.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan umur yang didapat adalah cukup. Pengetahuan responden berumur <20 tahun yang dengan pengetahuan baik sebanyak 0 responden (0%), cukup sebanyak 5 responden (19,2%), dan kurang sebanyak 0 responden (0%). Pengetahuan responden berumur 20-35 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 6 responden (16,7%), cukup sebanyak 19 responden (73,1%), dan kurang sebanyak 4 responden (11,11%). Responden berumur >35 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 0 responden (0%), cukup sebanyak 2 responden (7,7%), dan kurang sebanyak 0 responden (0%).

Tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin yang didapat adalah cukup. Pengetahuan responden berjenis kelamin laki-laki dengan pengetahuan baik sebanyak 4 responden (11,11%), cukup sebanyak 11 responden (42,3%), dan kurang sebanyak 0 responden (0%). Pengetahuan responden berjenis kelamin perempuan yang dengan pengetahuan baik sebanyak 2 responden (5,56%), cukup sebanyak 15 responden (57,7%), dan kurang sebanyak 4 responden (11,11%).

Tingkat pengetahuan berdasarkan

pekerjaan yang didapat adalah cukup. Pengetahuan responden tidak bekerja dengan pengetahuan baik sebanyak 0 responden (0%), cukup sebanyak 4 responden (11,11%), dan kurang sebanyak 2 responden (5,55%). Pengetahuan responden berkerja dengan pengetahuan baik sebanyak 6 responden (16,7%), cukup sebanyak 22 responden (61,11%), dan kurang sebanyak 2 responden (5,55%).

Tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan yang didapat adalah cukup. Pengetahuan responden yang tidak bersekolah dengan pengetahuan baik sebanyak 0 responden (0%), cukup sebanyak 0 responden (0%), dan kurang sebanyak 0 responden (0%). Tingkat pengetahuan responden berpendidikan SD pengetahuan baik sebanyak 0 responden (0%), cukup sebanyak 0 responden (0%), dan kurang 3 responden (8,33%). Tingkat pengetahuan responden berpendidikan SMP pengetahuan baik sebanyak 0 responden (0%), cukup sebanyak 12 responden (33,33%), dan kurang 1 responden (2,78%). Tingkat pengetahuan responden berpendidikan SMA pengetahuan baik sebanyak 1 responden (2,78%), cukup sebanyak 14 responden (58,89%), dan kurang 0 responden (0%).

Tingkat pengetahuan responden berpendidikan D3/S1/S2 pengetahuan baik sebanyak 5 responden (13,9%), cukup

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian pada tabel 4.1 bahwa hasil penelitian berdasarkan umur responden yaitu sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun sebanyak 29 responden (80,56%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gebremedhin et al (2020) di Errer District, Somali Regional State, Eastern Ethiopia bahwa dari 440 responden, mayoritas berumur 20-34 tahun sebanyak 340 responden (77,3%). Sesuai hasil penelitian Ruing (2021) di wilayah kerja KUA Gamping Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta, bahwa mayoritas dari 33 responden berumur 20-35 tahun sebanyak 28 responden (84,8%).

Sesuai dengan teori Mubarak (2011), bahwa pada umur 21-25 tahun termasuk dalam umur produktif, dimana individu dituntut untuk mengatur dan mempersiapkan kebutuhan kesehatan di masa depan. Dengan bertambahnya umur, responden akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis

sebanyak 0 responden (0%), dan kurang 0 responden (0%).

(mental), sehingga taraf berpikir responden menjadi semakin matang dan dewasa. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2014), bahwa pada umur 20-35 tahun (umur madya), individu lebih berperan aktif dalam kehidupan sosial dalam melakukan persiapan penyesuaian diri menuju umur tua. Semakin bertambahnya umur maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah (Notoatmodjo, 2014). Dari paparan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar calon pengantin termasuk kategori umur produktif. Umur produktif merupakan umur yang dianggap cukup matang dalam memahami dan mendapatkan pengetahuan.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin responden yaitu bahwa jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 21 responden (58,33%). Menurut teori, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan

responden, hal ini dikarenakan ada perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian Ragini Verma, Perempuan lebih sering menggunakan otak kanannya, hal tersebut yang menjadi alasan perempuan lebih mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan. otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial, sehingga perempuan lebih sering mengandalkan perasaan. Sedangkan, laki-laki memiliki kemampuan motorik yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan. Kemampuan ini dapat digunakan untuk kegiatan yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata. Menurut kajian Tel Aviv, perempuan dapat menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki. Ini menjadi alasan perempuan lebih cepat menyimpulkan sesuatu dibanding laki-laki (Notoatmodjo, 2014; Darsini et al., 2019).

Dari paparan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa jenis kelamin perempuan dapat menyerap informasi lebih cepat dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan lebih cepat menyimpulkan sesuatu dibanding laki-laki, sehingga lebih cepat

menyerap informasi, lebih cepat pengetahuan bertambah

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan responden yaitu bahwa sebagian besar responden bekerja sebanyak 30 responden (83,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu & Latifah (2020) di Puskesmas Ngrandu Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo, bahwa mayoritas dari 51 responden yang bekerja sebanyak 31 responden (54,4%). Sesuai hasil penelitian Ruing (2021) di wilayah kerja KUA Gamping Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta, bahwa mayoritas dari 33 responden yang bekerja sebanyak 25 responden (75,8%).

Menurut teori, pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan serta sebagai tempat proses pertukaran informasi, sehingga secara tidak langsung pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden (Wawan, 2010). Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018), yang mengatakan bahwa responden yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada yang tidak bekerja karena dengan bekerja responden akan banyak mendapatkan informasi dan pengalaman.

Dari paparan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar calon pengantin bekerja. Dengan bekerja akan membuat responden sering berinteraksi dengan banyak responden yang mempunyai latar belakang dan informasi yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi responden dalam menambah pengetahuan.

Berdasarkan pendidikan responden dalam penelitian ini diperoleh hasil yaitu bahwa sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 15 responden (41,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprida et al (2012) di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru, bahwa mayoritas dari 15 responden berpendidikan SMA sebanyak 8 responden (53,3%). Sesuai hasil penelitian Handayani (2021) di Desa Palopat Pijorkoling, bahwa mayoritas dari 43 responden berpendidikan SLTA (SMA) sebanyak 24 responden (55,8%). Hal ini menunjukkan bahwa, ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi dengan adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi dan berbagai sumber secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pengetahuan responden

(Handayani, 2021).

Dalam teori dijelaskan bahwa, pendidikan merupakan proses bimbingan atau pengajaran dalam merubah sikap dan perilaku responden untuk memahami suatu hal, dimana tingkat pendidikan responden dapat mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan responden maka semakin mudah responden tersebut dalam menerima dan memahami suatu informasi yang didapatkan, sehingga semakin tinggi pula pengetahuannya (Notoatmodjo, 2014). Dari paparan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar calon pengantin berpendidikan menengah (SMA). Pengetahuan didapatkan dari pendidikan formal dan informal, sehingga semakin banyak pengetahuan yang didapatkan dalam pendidikan tersebut, maka semakin tinggi pengetahuan.

Analisa Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah mengenai pengertian kesehatan mental, tujuan, ruang lingkup, prinsip, indikator, batasan, cara menjaga kesehatan mental

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat

pengetahuan 36 calon pengantin mengenai Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah dalam kategori cukup yaitu sejumlah 26 responden (72,22%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, setelah responden melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Bloom, 1956 dalam Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan didefinisikan sebagai pengenalan terhadap kenyataan, kebenaran, prinsip dan kaidah suatu objek. Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan dan diingat. Informasi dapat berasal dari berbagai bentuk termasuk pendidikan formal maupun non formal, percakapan harian, membaca, mendengar radio, menonton televisi dan dari pengalaman hidup lainnya (Notoadmojo, 2012). Dengan pengalaman seorang responden memperoleh banyak informasi dari kebenaran pengetahuan. Seorang responden menjadi tahu apa yang akan dilakukannya untuk memperoleh pemahaman dari informasi tersebut. Oleh

sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoadmodjo, 2012).

Menurut Notoadmodjo 2012 Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal, salah satunya yaitu informasi/media massa. Informasi dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang diperoleh dari data dan pengamatan terhadap dunia sekitar melalui komunikasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suharti (2017) di Puskesmas Kendal, Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi, bahwa mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 responden (64%). Sesuai hasil penelitian Susanti et al (2018) di Dusun Ngadigunung Desa Windusari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang, bahwa mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 25

responden (41,6%). Hal ini selaras pula dengan hasil penelitian Dewi (2022) di Puskesmas Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin mengenai pendidikan kesehatan mental pranikah yaitu cukup (33,41%). Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan calon pengantin salah satu diantaranya yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Analisa Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin tentang kesehatan mental Berdasarkan Karakteristik Calon Pengantin.

Hasil penelitian Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah Berdasarkan Umur responden yaitu bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun memiliki pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 19 responden (73,1%). Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi daya tangkap dan pola pikir responden. Semakin bertambah usia, maka daya tangkap dan pola pikir biasanya semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga diharapkan semakin membaik dan bertambah (Budiman dan Riyanto, 2013).

Menurut studi yang dilakukan Samosir (2021), gangguan mental paling banyak terjadi pada usia dibawah 40 tahun. Hal ini berarti terdapat rentang umur dimana pengetahuan responden semakin baik yakni pada rentang umur dewasa hingga batas umur tua dimana responden akan cenderung berpengetahuan menurun.

Dalam penelitian Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah Berdasarkan jenis kelamin responden didapatkan hasil yaitu bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 15 responden (73,1%).

Hasil penelitian Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah Berdasarkan pekerjaan responden yaitu bahwa sebagian besar responden bekerja memiliki pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 22 responden (61,11%) pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan (Amelia,

2017).

Dalam penelitian Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah Berdasarkan pendidikan responden yaitu bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA memiliki pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 14 responden (58,89%). Menurut Amelia (2017) Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun diluar sekolah berlangsung selama seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan responden maka akan semakin mudah responden tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi responden akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari responden lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, Gambaran Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah di UPTD Puskesmas Polokarto, Sukoharjo,

maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden berdasarkan umur pada penelitian ini menunjukkan bahwa umur calon pengantin paling banyak adalah umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 29 responden (80,56%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan paling banyak yaitu perempuan yaitu sebanyak 21 responden (58,33%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan mayoritas responden yaitu bekerja sebanyak 30 responden (83,3%). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 15 responden (41,7%).
2. Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah di UPTD Puskesmas Polokarto, Sukoharjo sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori cukup yaitu 26 responden (72,22%).
3. Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah di UPTD Puskesmas Polokarto, Sukoharjo berdasarkan umur yaitu responden paling banyak

umur 20-35 tahun dengan kategori cukup sebanyak 19 responden (57,7%), Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah di UPTD Puskesmas Polokarto, Sukoharjo berdasarkan jenis kelamin yaitu mayoritas perempuan masuk kategori cukup sebanyak 15 responden (73,1%), Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah di UPTD Puskesmas Polokarto, Sukoharjo berdasarkan pekerjaan yaitu mayoritas bekerja dengan kategori cukup sebanyak 22 responden (61,11%), Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah di UPTD Puskesmas Polokarto, Sukoharjo berdasarkan pendidikan paling banyak yaitu SMA dengan kategori cukup sebanyak 14 responden (58,89%).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017).
- Adinda. A, Asep. R, (2018), Pendidikan Pranikah Sebagai Solusi Penanggulangan Kasus Perceraian melalui Rancangan Aplikasi, *Jurnal*

Rekamana.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Baktiar, Pengantar Psikiatri Klinis, (Jakarta: Gaya Baru, 2013).
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1).
- Depkes. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dede Rahmat Hidayat dan Hardi, Bimbingan Konseling Kesehatan Mental, (PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Dinkes Jawa Tengah. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2020*. <http://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/profilkesehatan2020/mobile/index.html>
- Dinkes Sukoharjo. (2021). *Terwujudnya Pelayanan Kesehatan Paripurna Menuju Masyarakat yang Sehat, Sejahtera, dan Mandiri*.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In Kementerian Kesehatan RI (Issue 11)*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di->

- indonesia.html%0Ahttps://www.kemkes.go.id/article/view/19031800003/cegan-penyalahgunaan-narkoba-kemenkes-ajak-terapkan-germas.html%0Ahttps://www.depkes.
- Hartono, Psikologi Konseling, (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Hasneli, Kesehatan Mental dalam Pandangan Islam, (Padang: Haifa Press, 2014).
- Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafinda, 2015).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/nilai> [Diakses 14 April].
- Kebung, K. (2011). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Kemenkes RI. (2018). Buku Saku Bagi Calon Pengantin. *International Migration Review*, 47(2), 330-373. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/imre.12028/abstract>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 24 Februari 2022 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Masturoh, imas., & Nauri, A. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Mubarak, I. (2013). Wahit. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: PT. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Pengetahuan dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahma, A., Pratomo, H., Putri, P.P., Turnip. N.S., Sari, Y.W.S. (2022). Literature Review: Edukasi Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin dan Perspektif dalam Agama Katolik. *Malahayati Nursing Jurnal* Vol.4
- Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- Saryono dan Mekar Dwi Anggreini, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013).
- Sawitri, S., & Farida, I. (2012). Gambaran Persepsi Petugas Puskesmas Dan Petugas Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Toxoid (Tt) Pada Calon Pengantin Wanita Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2011 Perception of Health Center Personnel and Religious Affairs. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(2)

- Siegar,S.(2015). Metodologi Penelitian. Bandung: PT.Cipta Karya.
- Sitinjak, H. L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Calon Pengantin Wanita Terhadap Pentingnya Pemberian Suntikan Tetanus Toxoid Pra Menikah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandis Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Dan Sains Terapan STIKes Merangin*, 2(2).
- Siti Sundari, Kesehatan Mental, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015)
- States, M., Strategic, W. H. O., Group, A., Grade, T., & Sage, T. (2017). Tetanus vaccines: WHO position paper – February 2017. *Releve Epidemiologique Hebdomadaire*, 92(6).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabet, CV.
- Suharti., & Sri. L. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Wanita (CPW) tentang Imunisasi Tetanus Toxoid di Puskesmas Kendal Ngawi. *Jurnal Keperawatan Care* Vol.7 No.1.
- Susanti, S. (2013). Taksonomi bloom (ranah kognitif, afektif, dan psikomotor) serta identifikasi permasalahan pendidikan di indonesia.
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)* (Issue September).[https://www.researchgate.net/profile/Almasdi-Syahza/publication/354697863_Buku](https://www.researchgate.net/profile/Almasdi-Syahza/publication/354697863_Buku_Metodologi_Penelitian_Edisi_Revisi_Tahun_2021/links/6148817b3c6cb310697fb726/BukuMetodologi-Penelitian-Edisi-Revisi-Tahun-2021.pdf?origin=publication_detail)
- Syamsu Yusuf, Mental Hygiene Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2014).
- Umam., A.F. (2021). Urgensi Premarital Check Up Sebagai Syarat Pra Pernikahan. *Jurnal Sosial Teknik* Vol. 3 No.1.
- Wawan dan Dewi. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manumur, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yahya Jaya, Kesehatan Mental, (Padang: Angkasa Raya, 2012).
- Yusak Burhanuddin, Kesehatan Mental, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018).
- Yusuf., Muri. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zakiah Darajat, Kesehatan Mental, (Jakarta: CV Haji Mas Agung, 2014).